

KUNO INDAH DAN MENAWAN: KAJIAN SEMANTIK PENGUNAAN METAFORA DALAM HARIAN KOMPAS ONLINE DAN POS KOTA

Ienneke Indra Dewi

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, BINUS University
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian, Palmerah, Jakarta Barat 11480

ABSTRACT

This discussion is to disclose somewhat called as conservative language style, but obviously is really powerful; that is metaphor usage. Metaphor is assumed as conservative literature language. The article will show the usage of metaphor in everyday life, taken from Kompas online and Poskota online. The analysis will also be about powerful and function of this language style comparing to usual language. Metaphor density in some articles will also be discussed. The result showed that by using metaphor in many writings including abstract could disclose more specific and also give specific reaction to readers. Besides, it is found that the two sources had in average one person using metaphor every 100 words.

Keywords: *metaphor, metaphor density, reader, language*

ABSTRAK

Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu gaya bahasa yang sudah dianggap kuno, namun sebenarnya sangat “powerful” yaitu penggunaan metafora. Metafora biasanya dianggap sebagai bahasa sastra dan kuno. Artikel ini akan memperlihatkan pemakaian metafora dalam kehidupan sehari-hari yang diambil dari koran Kompas online dan Poskota online. Di dalamnya akan dianalisa kekuatan dan fungsi dari gaya bahasa ini dibandingkan dengan pemakaian bahasa yang biasa dan kelebatan metafora dalam bacaan juga akan dibahas. Hasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan metafora banyak hal terutama yang bersifat abstrak dapat diungkapkan dengan lebih jelas serta memberikan akibat tertentu kepada pembaca. Di samping itu di temukan juga bahwa di kedua sumber itu rata-rata orang menggunakan satu metafora di setiap 100 kata.

Kata kunci: *metafora, kelebatan metafora, pembaca, bahasa*

PENDAHULUAN

Pada jaman kemerdekaan Indonesia, seorang penyair terkenal, Chairil Anwar menciptakan suatu puisi yang bait pertamanya 'Aku ini binatang jalang, dari kumpulan yang terbang'. Ekspresi yang membandingkan dirinya sebagai binatang jalang dari kumpulan yang terbang menggambarkan tekad para pejuang kemerdekaan pada waktu itu dengan modal apa adanya berjuang melawan penjajah yang menggunakan senjata yang lebih modern. Jabbar (2008) dalam bukunya *Tanah Airku Melayu* menuliskan demikian:

*Sejauh-jauh mata memandang
di ranah melayu ditukikkan
sejauh-jauh kaki melangkah
di ranah riau di hentakkan
sejauh - jauh hati' kan terbang
di ranah melayu dihinggapkan*

Dalam puisi ini, terlihat bahwa pandangan mata *ditukikkan*, menunjukkan pandangan mata yang meluncur tajam kebawah ke ranah Melayu yang di cintai, kaki yang dihentakkan menunjukkan langkah kaki yang dengan keras ditekan ke bumi tanah riau dan hati yang terbang, berada jauh di hinggapkan, sengaja dihentikan di ranah melayu. Penggunaan metafora metafora diatas secara indah dipakai oleh penulis untuk menggambarkan keadaan dengan lebih jelas dengan memakai suatu perbandingan dan semuanya mempertajam pembaca untuk lebih dapat membayangkan perasaan dan gambar yang ada di pikiran penulis. Di sini metafora dipakai dengan indahnya.

Metafora sendiri didefinisikan sebagai penggunaan suatu bahasa untuk menggambarkan suatu hal yang lain dari yang biasanya dengan tujuan untuk menggambarkan kemiripan atau menghubungkan dua hal yang berbeda (Knowless & Moon, 2006). Kata metafora sendiri berasal dari bahasa Yunani *μεταφορά* (*metaphora*), yang berarti *transference* atau perubahan.

Bahwa metafora merupakan bahasa yang kuno dan hanya dipakai di dunia sastra saja telah di konfirm oleh beberapa para pengajar bahasa dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011). Namun, Lakoff & Johnson (1980,2003); Knowless & Moon (2006) dan Kovecses (2010) sepakat bahwa metafora digunakan dalam bahasa sehari hari tidak hanya secara linguistik namun juga secara pemikiran (*conceptual*). Menurut Lakoff & Johnson (2003), konseptual metafor memiliki dua aspek yakni *source* (sumber) dan *target* (sasaran), sedangkan penulisannya memakai huruf besar. Contoh: WAKTU adalah UANG (konseptual metafor) untuk menunjukkan bahwa waktu adalah berharga. Di sini UANG merupakan SUMBER untuk menjelaskan WAKTU yang menjadi SASARAN-nya. Dalam bentuk linguistiknya konsep ini bisa dinyatakan: (1) ia menghabiskan waktu; atau (2) ia membuang waktu.

Beberapa contoh penelitian penggunaan metafora dalam kehidupan sehari hari adalah Amouzadeh & Tavangar (2004) yang memperlihatkan penggunaan metafora pada iklan yang memperlihatkan perubahan masyarakat di Persia. Anna (1999) meneliti pemakaian metafora yang menunjukkan pada kaum imigran di koran Amerika dan menunjukkan bahwa melalui metafora, ternyata para imigran digambarkan seperti binatang. Burn (2005) memakai metafora dalam cerita dalam rangka pengobatan anak anak, Bathia (2007) menunjukkan penggunaan metafora dalam pidato presiden dan Black (2003) menunjukkan metafora dalam bahasa perdagangan.

Menurut Knowless & Moon (2006), metafor dipakai untuk menggambarkan hal yang abstrak dengan menggunakan hal yang kongkrit dan juga metafora dapat dipakai untuk menjelaskan, mengklarifikasi, menggambarkan, mengekspresikan, mengevaluasi dan menghibur suatu hal yaitu mengungkap suatu hal dengan cara yang lebih menarik atau lebih kreatif.

METODE

Artikel ini memperlihatkan pemakaian metafora sehari-hari yang diambil dari koran *Kompas online* tanggal 25 dan 26 Januari 2011 yang target pasarnya adalah menengah keatas sedangkan topik yang dipakai sekitar korupsi. Adapun sumbernya diambil dari artikel yang ditulis oleh wartawan maupun dari komentar pembaca. Disamping itu diambil juga contoh lain yang bersumberkan koran *Pos Kota online* tertanggal 3 February, 28 February, 3 Maret 2011 dalam forum *Nah ini Dia* dan forum ini dipilih karena bahasanya sangat unik dan sering kali memakai metafora metafora yang sesuai dengan situasi yang berbeda untuk menggambarkan keadaan dalam berita.

Kesemuanya itu seringkali memperhalus, menyamarkan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat dulu, namun amat mudah dicerna dan diketahui maksudnya. Karena itu biasanya koran ini dibaca oleh kaum menengah ke bawah. Data datanya akan dibandingkan dengan pemakaian yang literal yang merupakan interpretasi dari metafora yang digunakan. Masalah yang ingin dicari penyelesaiannya adalah apakah metafora dipakai dalam kehidupan sehari-hari; apa fungsi dari metafora tersebut serta bagaimana perbandingannya bila dipakai bahasa yang biasa. Adapun referensi dari kata aslinya dibuat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) sedangkan interpretasi untuk kajian semantik dibuat berdasarkan pemikiran dari penulis artikel ini sendiri.

Adapun analisa dari penelitian ini akan mengikuti pola dari Knowless & Moon (2006) yaitu berdasarkan *vehicle*—alat yang dipakai untuk memberikan arti atau metafora itu sendiri, kemudian *topic* yaitu *meaning* atau artikan oleh metafora tersebut, serta *ground* yaitu landasan kesamaan atau hubungan antara *vehicle* dan *topic* tersebut. Adapun *topic* dan *ground* ini harus diartikan dalam konteks. Dalam penyajian analisa ini, *vehicle*, *topic* dan konteks akan dipaparkan dalam tabel, namun *ground* beserta analisa dan fungsinya akan diberikan dalam tulisan di bawahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada data pertama, kata *nyanyian* dan *ucapan* memiliki *ground* atau kesamaan yaitu suara yang dikeluarkan. Secara semantik, perkataan, menunjukkan sesuatu yang serius, formal dan biasa biasa saja, walaupun bisa juga ditambah dengan tinggi rendah nada atau keras pelannya tekanan. Karena dalam data ini tidak nampak variasi tersebut, maka kata *ucapan* terdengar datar datar saja dan tidak menggugah sesuatu. Di pihak lain, kata *nyanyian* memiliki variasi nada, dan biasanya ditambah dengan perasaan untuk menggugah emosi. Dalam hal ini pemilihan kata *nyanyian* dan bukan *ucapan* untuk menyatakan adanya informasi atau perkataan yang dikeluarkan dapat memberikan nilai tambah yang positif maupun negatif bergantung pada isi informasi. Dalam kasus Gayus ini, yang konteksnya adalah persetujuan antara Gayus dan Satgas, dapat dikatakan bahwa penambahan nada/melodi pada *ucapan* Gayus dapat diinterpretasikan adanya nada mengejek dari Gayus yang ditujukan kepada Satgas, dan juga melalui kata *nyanyian* ini, penulis artikel ini membangkitkan emosi dari pembaca baik secara positif maupun negatif terhadap Gayus.

‘*Korupsi telah terlanjur menggurita...*’ (2); metafora yang berbentuk kata kerja ini sebenarnya diambil dari kata benda gurita yaitu sejenis binatang yang memiliki tentakel dan bila gurita itu bertambah besar, maka tentakel itu juga akan bertambah besar dan panjang. Biasanya gurita menggunakan tentakel ini untuk mencari makan. Dengan demikian konsep *pengembangan* telah digambarkan sebagai *binatang*. Sebenarnya penulis artikel dapat mengatakan bahwa korupsi telah terlanjur berkembang ke segala arah, namun dengan memakai kata gurita, ada dua kesan yang akan diberikan kepada pembaca. Yang pertama adalah perkembangan seperti gurita hendak menggambarkan perkembangan yang cepat, dan memberikan gambaran bahwa gurita memiliki pusat yaitu tubuhnya. Bila tubuh ini berkembang, maka tentakelnya juga bertambah panjang, dengan demikian bagian yang akan di makan juga bertambah luas. Demikian juga dengan korupsi, bila orang di pusat atau para

atasan korupsi maka budaya korupsi itu akan bertambah besar di bawahannya. Jadi penggunaan gurita dalam hal ini ingin menunjukkan kecepatan dan cara berkembangnya korupsi. Kata gurita di asosiasikan dengan berkembang namun perkembangannya dapat digambarkan dengan jelas.

Tabel 1 Metafora dari Kompas online 25-26 Januari 2011

no.	vehicle	topic	konteks
1.	nyanyian Gayus	Pernyataan	. . . , Gayus Tambunan. . . , memberikan keterangan pers yang sedikit mengejutkan. Intinya, ia kecewa terhadap Satgas Pemberantasan Mafia Hukum Pihak Satgas agaknya sangat terpukul dengan nyanyian Gayus sehingga demikian sibuk atau kerepotan membantahnya. . . .
2.	menggurita	Berkembang kemana mana	Di negara dimana hukum masih bisa dibeli dengan uang, nyanyian Gayus tidak berarti apa-apa, karena korupsi sudah terlanjur menggurita
3.	Kecipratan	Kebagian walaupun sedikit	saya lapor, pak.....sumpah mati sy tdk pernah kecipratan uang dari gayus, wlo sy pingin banget, untuk ongkos anak sy sekolah...hiks...hiks....
4.	Penyisiran	Pencarian ketat dari satu tempat ke tempat lainnya	Detasemen Khusus 88 Antiteror mengamankan setidaknya delapan orang dalam rangkaian penyisiran terhadap terduga teroris di Sukoharjo dan Klaten, Jawa Tengah, Selasa (25/1/2011).
5.	Rekening gendut	Rekening yang banyak uangnya dari hasil korupsi	yang teroris sejati itu polisi yang punya rekening gendut , berani ngga nangkap kalau berani gua usulin jadi kapolri gantiin timur yang kaga pradopo
6.	Benteng terakhir	Perlindungan	Akirnya berita KPK terlibat selesai kasus GAYUS MELEGAKAN, Lembaga ini menjadi benteng terakhir utk memenuhi rasa keadilan masyarakat dlm masalah hukumnya
7.	Menggelar sidang	Mengadakan sidang	Divisi Profesi dan Pengamanan Polri kembali menggelar sidang kode etik dan profesi lanjutan terhadap terperiiksa Ajun Komisaris Sri Sumartini alias Tini terkait mafia kasus Gayus HP Tambunan, Rabu (26/1/2011).

Kata *kecipratan* (3) biasanya menunjukkan suatu cairan misalnya air atau minyak yang memiliki pusat cairan yang banyak, dan sebagian kecil mengenai seseorang atau sesuatu. Misalnya seseorang menggoreng ayam, maka minyak di penggorengan jumlahnya akan banyak. Namun, dalam menggoreng sering kali si penggoreng kecipratan minyak panas mungkin hanya dua atau tiga tetes minyak saja. Atau seseorang sedang berdiri di pinggir jalan yang becek, ketika sebuah mobil melintas, maka orang itu dapat kecipratan air yang tentunya jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan air dalam kubangan tersebut. Dalam teks ini si penulis hendak mengatakan bahwa Gayus memiliki sumber uang yang banyak, namun sedikitpun ia tidak mendapat bagian. Dengan menggunakan kata kecipratan, penulis secara efektif menggambarkan keadaan kena sedikit. Ada *sense* yang berbeda bila penulis mengatakan: “Wah Gayus uangnya banyak sekali tapi sedikit pun saya tidak kebagian.”

Sisir (4) merupakan alat untuk merapikan rambut, secara generik di gambarkan panjang dan memiliki gigi gigi yang panjang dan di antara satu gigi dan lainnya sehingga bila disisirkan ke rambut maka rambut itu menjadi rapi. Pada zaman dulu ada sisir yang sela di antara giginya sangat rapat sehingga baik kutu maupun kotoran lain yang ada di kepala. Penyisiran terhadap terduga teroris menunjukkan pencarian yang ketat di setiap tempat yang berdekatan secara terus menerus dan secara detail sehingga diharapkan teroris tersebut dapat ditangkap. Analogi sisir terutama yang berfungsi untuk mencari kutu inilah yang dipakai untuk menyatakan bagaimana sifat pencarian teroris. Dengan menggunakan analogi ini demikian konsep metafor dalam hal ini adalah TERORIS adalah KUTU.

‘Yang teroris sejati itu polisi yang punya rekening gendut’ (5); *gendut* berarti besar dan seakan akan bergantung biasanya dipakai untuk menyatakan perut. Biasanya kata ini berkonotasi negatif karena pada umumnya orang tidak ingin memiliki perut yang gendut. Sebenarnya pemberi komentar bisa saja tidak menggunakan kata gendut, melainkan rekening yang berisi uang yang

banyak. Namun dengan menggunakan kata rekening gendut, penulis ingin menggambarkan bahwa rekening tersebut menjadi gendut karena diisi oleh uang yang tidak seharusnya diterima.

Lembaga ini (KPK) menjadi *benteng terakhir* (6) untuk memenuhi rasa keadilan masyarakat dlm masalah hukumnya. Benteng merupakan bangunan untuk berlindung dan bertahan. Penulis tidak memakai kata tempat, untuk menimbulkan kesan bahwa KPK tidak hanya merupakan tempat, namun tempat perlindungan dari serangan serangan ketidakadilan yang dialami masyarakat. Dengan demikian, kata benteng digunakan secara efektif untuk menimbulkan kesan bahwa mereka bisa berlari ke KPK bila mengalami ketidakadilan dalam masalah hukum (dalam hal korupsi -penulis).

Polri kembali *menggelar* sidang (7). Kata menggelar sebenarnya berarti menghamparkan atau membentangkan sesuatu yang lebar (biasanya tikar). Disini pilihan lain sebenarnya bisa saja digunakan kata mengadakan sidang dan bukan menggelar. Namun, penulis artikel ingin memberikan gambaran bahwa sidang yang diadakan bukanlah sidang biasa melainkan sidang besar besaran dalam arti sidang istimewa, sidang yang lain dari yang lain yang perlu diikuti beritanya.

Dari ketujuh data di atas, dapat dilihat bahwa *Kompas Online* menggunakan metafora untuk menggambarkan lebih jelas mengenai konsep yang abstrak misalnya kata pengembangan korupsi sebagai gurita, ada unsur untuk memperjelas keadaan dengan efisien (menggelar, benteng, penyisiran) dan menambah unsur kejelasan sifat informasi (nyanyian Gayus) sedangkan dalam pembaca dalam komentar onlinenya menggunakan kata kecipratan dan rekening gendut untuk menambah unsur humor di dalamnya.

Tabel 2 Metafora dari *Pos Kota* online – dalam Forum *Nah ini dia*

no.	vehicle	topic	konteks
1.	koalisi	Hubungan kerjasama	Penolakan Sarmi untuk ajakan “koalisi” , tak membuat kakek Ayun kapok (3 Maret)
2.	Dimakan rayap	tidak habis, setia	Meski bini satu saja tak pernah dimakan rayap, dengan sengaja dia mengambil istri empat sekaligus. (28 February 2011)
3.	ngobok-obok muka	Mempermalukan dan tidak berbuat sepatutnya	Maka Rosyid pun menasihati Atikah, . . . Eh, istri ke empat ini malah marah-marah. Dengan mengangkat satu kaki ke kursi, dia ngomel sambil menuding-nuding suami, . . . Istri yang biasanya hanya pasrah . . . , kenapa kini jadi kurang ajar, ngobok-obok muka lagi? (27 Maret 2011)
4.	wajah simpang siur	Merah biru lembam habis dipukuli	Habis sudah kesabaran Rosyid, sehingga Atikah pun ditempeleng beberapa kali . . . Dengan wajah simpang siur bini malang itu mengadu ke Polres Pamekasan. (27 Maret 2011)
5.	Ganas ganas	Tidak terkendali	Tahu sendirilah, lelaki kesepian kan biasanya ganas-ganas. Jangan-jangan di kala situasi sangat kondusif, adik ipar ini jadi nekad 28 February 2011
6.	Kebohongan publik	Membohongi istri	JELAS-JELAS melakukan kebohongan publik , kok malah marah. Inilah kelakuan Gianto, 26, dari Salatiga (Jateng). Saat kepergok selingkuh oleh istrinya, bukannya minta maaf tapi malah menghajar Rawit, 24, sampai babak belur (3 February)
7.	Pangkalan	Rumah	Sejak itu rumahtangga ... ini mulai dilanda kemelut. Yakin dengan sinyalemennya, diam-diam Rawit beberapa hari lalu membuntuti suaminya ke tempat kerja. Eh, ternyata malah menggok ke sebuah rumah kos-kosan di Desa Soka, Blotongan. Di sana ternyata ada pangkalan baru , di rumah Kasmiyati (27 Maret 2011)

Kata *koalisi* (1) biasanya digunakan dalam dunia politik yang berarti kerjasama dalam mencapai suatu cita-cita terutama antar partai. Kata dalam dunia politik ini diambil untuk menyatakan suatu hal yang sama yaitu kerjasama namun menunjukkan perselingkuhan. Dalam cerita ini terutama pada masa itu menunjukkan hubungan erat dan tak wajar antara kakek dan cucunya yang digambarkan sebagai POLITIK. Di sini konseptual metafor sumber adalah POLITIK dan targetnya adalah HUBUNGAN. Secara detail dikatakan sebagai hubungan kearah seksual. Disini pembaca diajak untuk tersenyum dan menikmati bacaan ini dengan tersenyum santai sambil (mungkin) menggeleng-gelengkan kepala baik mengingat arti sesungguhnya tentang koalisi politik karena topik yang sedang mutahir yang biasanya ditanggapi oleh orang awam dengan tidak begitu positif, dan yang artinya dalam bacaan ini juga tidak begitu positif karena hubungan kakek dan cucunya seharusnya tidak berkaitan dengan hubungan suami istri, diterapkan dalam bacaan ini juga

Pada umumnya benda yang *dimakan rayap* (2) adalah benda terutama kayu yang sudah lapuk serta tidak pernah dirawat. Pernikahan yang ideal adalah pernikahan dengan istri satu, dan hidup bersama dengan istri ini dapat berlangsung lama dan bila suami dapat *merawat* istrinya dengan baik, maka pernikahan ini akan berlangsung langgeng tanpa harus ada istri lainnya. Dalam hal ini secara konseptual, penulis ingin mengatakan bahwa ISTRI adalah KAYU.

Ngobok ngobok (3) berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengaduk ngaduk air dengan dalam suatu tempat misalnya waskom atau ember dengan tapak tangan terbuka. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak yang nakal dalam rangka bermain-main dan hal ini menyebabkan sang ibu marah-marah. Sedangkan kata *muka* di samping menunjukkan bagian fisik dari seseorang, kata ini juga dapat berarti harga diri seseorang terutama di hadapan orang yang didefinisikan oleh Yule (2008) sebagai *public image*. Secara harafiah tidak mungkin seseorang ngobok-ngobok wajah seseorang, namun dengan menggunakan istilah ini, pengarang ingin menunjukkan bahwa perbuatan sang istri termasuk perbuatan yang dianggab oleh suami sebagai perbuatan *nakal* yang tidak dikehendaki yang melukai harga dirinya, dengan kata lain menghina sebagai suami yang ingin ditaati dan dihormati oleh sang istri. Dalam hal ini CONCEPTUAL METAFOR-nya adalah HARGA DIRI adalah PERMAINAN.

Kendaraan-kendaraan yang berjalan tidak sesuai dengan aturan, kekanan dan kekiri semauanya, yang menyebabkan lalu lintas tidak lancar dan tidak rapi dikatakan bahwa kendaraan ini berada *simpang siur* (4) di jalanan. Atau keadaan kabel misalnya kabel listrik yang tidak teratur dikatakan bahwa kabel tersebut simpang siur. Intinya kata *simpang siur* berarti tidak teratur, berantakan. Dalam konteks ini, kata tersebut diterapkan pada wajah seseorang yang mungkin *berwarna warni* merah, ungu dan hijau serta bengkak-bengkak sehingga nampak tidak teratur. Dengan menggunakan istilah simpang siur, penulis artikel tidak perlu menjelaskan secara bertele-tele keadaan wajah sang wanita, harapannya adalah bahwa pembaca dapat dengan langsung membayangkan wajah yang dimaksud, namun emosi yang akan digali melalui kata ini bukanlah emosi amarah, melainkan belas kasihan dan senyum kecil karena mereka dapat membayangkan wajah perempuan ini. Di sini pola yang diambil adalah WAJAH adalah BENTUK.

Ada jenis binatang yang liar dan biasa *ganas* (5) misalnya buaya. Kata *ganas* berarti galak, suka menyerang, agresive. Kata ini di kenakan untuk kalum lelaki yang digambarkan sebagai binatang manis kalau tidak sedang sendiri namun kalau kesepian mereka berubah menjadi binatang yang galak dan agresive dalam arti mengejar lawan jenis dengan cara apapun juga. LAKI LAKI adalah BINATANG.

Kebohongan publik (6), merupakan istilah yang digunakan oleh koran ketika pada waktu itu masyarakat merasa dibohongi oleh pemerintah dan istilah ini tidak digunakan untuk masalah pribadi. Penulis mengasosiasikan perbuatan perselingkuhan sebagai kebohongan publik karena di depan masyarakat Gianto merupakan suami dari Rawit istrinya, namun secara spesifik ketika ia melakukan perselingkuhan ia telah membohongi istrinya. Dengan demikian kata bohong kepada publik yang

sebenarnya ditujukan secara luas yaitu masyarakat telah di persempit menjadi bohong kepada istri. Disini penulis ingin menggunakan istilah yang pada waktu itu populer untuk menggambarkan suatu kebohongan telah dilakukan secara pribadi dengan tujuan agar berita yang di sampaikan menjadi lebih menarik karena akan membuat orang tersenyum. Metafora yang dipakai adalah pengasosiasian suatu istilah populer yang bersifat umum menjadi bersifat khusus.

Di sana ternyata ada *pangkalan* (7) baru, di rumah Kasmiyati. Istilah pangkalan berarti tempat perhentian biasanya digunakan untuk alat transport misalnya kapal, taksi, bus, ojek atau lapangan terbang. Namun tidak pernah kata ini dipakai untuk menunjukkan rumah seseorang. Di sini penulis mengasosiasikan rumah dimana seorang pria seharusnya kembali dari luar misalnya tempat kerjanya dengan pangkalan kendaraan. Dengan kata lain, pria ini di assosiasikan dengan kendaraan. Dengan menggunakan istilah ini penulis ingin membuat tulisannya menarik dengan mempertimbangkan dunia pembacanya yaitu kalangan menengah kebawah.

Koran Pos Kota nampaknya berusaha keras untuk dapat memikat pembacanya dengan penggunaan metafora dengan SUMBER keadaan, atau istilah masa kini misalnya *koalisi*, *kebohongan publik*. Di samping itu juga mereka berusaha menyesuaikan dunia berita dengan dunia pembaca contohnya penggunaan kata *pangkalan*. Dalam semua contoh, koran ini memberikan informasi dengan sangat menarik yaitu menambah unsur kelucuan yang membuat pembaca tersenyum ketika seharusnya ikut marah atau simpati misalnya *dimakan rayap*, *ngobok ngobok muka*, *wajah simpang siur*, *ganas ganas*.

Masalah kedua yang akan dibahas adalah masalah kelebatan. Dalam penelitiannya Hasmenian & Nezhasd (2006) memakai perhitungan jumlah metafora per kalimat, namun karena setiap kalimat dapat memiliki lebih dari satu metafora, serta mempertimbangkan unsur kepraktisan, maka disini ukuran yang dipakai adalah jumlah metafora dibandingkan dengan jumlah kata. Perhitungan ini juga kurang sempurna, namun akan memudahkan bila akan diterapkan dalam pengajaran misalnya dalam meminta anak untuk membuat karangan. Pada tabel 3 ada 6 artikel dari Kompas online dan 4 artikel dari Pos Kota online yang dilihat.

Table Kelebatan metafora dalam *Kompas*

Sumber	Artikel no	Jumlah kata	Jumlah metafora	Kelebatan/kata	Kelebatan/kata
Kompas	1.	300	2	0,007	0,01
	2.	363	2	0,006	0,01
	3.	354	3	0,008	0,01
	4.	335	3	0,009	0,01
	5.	262	2	0,008	0,01
	6.	340	3	0,009	0,01
total		1954	15	0,008	0,01

Tabel 4 Kelebatan metafora dalam *Pos Kota*

Sumber	Jumlah artikel	Jumlah kata	Jumlah metafora	Kelebatan/kata	Kelebatan/kata
Pos K.	7.	587	5	0,009	0,01
	8.	460	4	0,009	0,01
	9.	465	8	0,017	0,02
	10.	465	6	0,013	0,01
	total	1977	23	0,012	0,01
Total		3931	38	0,01	0,01

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa metafora tidak terlalu banyak dipakai dalam karangan di kedua harian tersebut, namun pemakaiannya selalu efektif karena dapat memberikan nilai kelengkapan dan kreatifitas dalam cara pengungkapan berita. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tingkat kelebatan pemakaian metafora 0,01% yang berarti bahwa rata rata setiap 100 kata terdapat satu metafora. Dengan perbedaan yang sangat kecil dan sangat tidak signifikan dapat dilihat bahwa pemakaian metafora pada harian Pos Kota lebih banyak dari pada harian Kompas. Ada kemungkinan bahwa koran Pos Kota ditujukan untuk kalangan masyarakat menengah kebawah sehingga banyak penggambaran dan konsep-konsep dilakukan dengan lebih jelas, lebih menghibur dan lebih kreatif dengan memakai metafora. Disamping itu, kedua topik diatas nampaknya tidak sejajar: yang pertama, di harian *Kompas*, topiknya bersifat agak serius sedangkan yang kedua, yaitu harian *Pos Kota* forum *Nah ini Dia* bersifat agak santai.

PENUTUP

Dari data yang didapat, terlihat bahwa orang Indonesia menggunakan metafora dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini, walaupun masih memerlukan data yang lebih banyak untuk di kaji dan tidak dapat dipakai untuk menggeneralisasi hasil temuan, menunjukkan indikasi penggunaan metafora di kedua koran yang target pembacanya menengah keatas dan menengah kebawah, adapun fungsi dari metafora dalam data tersebut sesuai dengan Knowless & Moon (2006) yaitu menjelaskan, mengklasifikasi, menyatakan konsep dalam gambaran konkrit yang lebih jelas dan mengungkapkan informasi dengan cara yang lebih kreatif dan lebih menarik dan lebih menghibur. Dengan demikian, metafora dipakai untuk menambah bobot informasi yang disampaikan sehingga pesan yang sampai kepada pembaca dan lebih mudah diingat dibandingkan dengan penyajian yang hanya memakai bentuk literal. Mengenai penggunaan metafora pada karangan atau kelebatan metafora, hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rata setiap 100 kata terdapat satu metafora. Hasil ini agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiansen (1995) yang menyatakan bahwa setiap 25 kata terdapat satu metafora. Untuk penelitian lebih lanjut, ada baiknya diambil data dari percakapan sehari-hari, sehingga akan nampak pemakaian metafora secara alamiah oleh pemakai bahasa Indonesia. Selain itu, interpretasi pada artikel ini dilakukan oleh penulis sendiri, yang dengan demikian bersifat sangat subyektif. Dalam penelitian lebih lanjut, diharapkan ada unsur lain yang ikut menilai sehingga hasil yang dicapai akan bersifat lebih obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amouzadeh, M., & Tavangar, M. (2004). Decoding pictorial metaphor ideologies in persian commercial advertising. *International Journal of Cultural Studies Vol 7 (2)* , 147 - 174.
- Anna, O. (1999). 'Like animals I was treated' anti immigrant metaphors. *Metaphors in Discourse Society Veol 10 (2)* , 191 - 224.
- Bhatia, A. (2007). Religious metaphor in the discourse of illusion: George W.Bush and Osama bin Laden. *World Englishes Vol 26* , 507 - 524.
- Dewi, I. I. (2011). The Old Fashioned or the Beauty of Language? *KOLITA - Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9 tingkat Internasional* (pp. 295 - 298). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Hashemian, M., & Nezhad, M. R. T. (March 2006). The development of conceptual fluency and metaphorical competence in L2 learners. *IJAL, Vol.9, No 1* , 73 - 99.

- Jabbar, F. (2008). *Tanah Airku Melayu*. Yogyakarta: Riaupulp.
- Knowless, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Padstow: Routledge.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://nasional.kompas.com/read/2011/01/25/>. (2011, Januari 25). Retrieved Mei 5 , 2011
- <http://nasional.kompas.com/read/2011/01/26/>. (2011, Januari). Retrieved Mei 5, 2011
- <http://www.poskota.co.id/>. (2011, February, Maret). Retrieved Mei 5, 2011